



**PENGARUH GLASS CEILING, BONUS, DAN TINGKAT PENDIDIKAN
DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Putri Nanda Sari¹, Rindu Rika Gamayuni², Usep Syaipudin³, Yunia Amelia⁴

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung¹²³⁴

Email putrinandars88@gmail.com¹, rindu.rika@feb.unila.ac.id², usep.syaipudin@yahoo.co.id³

yunia.amelia@feb.unila.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari glass ceiling, bonus, dan tingkat pendidikan dewan direksi. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan dengan jumlah observasi selama 5 tahun sebesar 165 data. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastitas, uji autokorelasi, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis (signifikansi parameter individual, signifikansi simultan, dan koefisien determinasi) dengan software IBM SPSS 25. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dua dari tiga hipotesis diterima atau dengan kata lain hipotesis pertama tidak terdukung yaitu glass ceiling berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hipotesis kedua terdukung atau dengan kata lain bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan hipotesis ketiga terdukung atau dengan kata lain tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Glass Ceiling, Bonus, Tingkat Pendidikan Dewan Direksi, Manajemen Laba.

Abstract

This study aims to examine the effect of the glass ceiling, bonus, and education level of the board of directors. This research was conducted. This research was conducted on conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period, the research sample was 33 companies with a total of 165 observations for 5 years. The data analysis method in this study used descriptive statistics, classical assumption test, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple regression analysis, and hypothesis testing (significance of individual parameters, simultaneous significance, and coefficient of determination) with IBM SPSS 25 software. Based on the results of the research that has been done, it can be seen that two of the three hypotheses are accepted or in other words the first hypothesis is not supported, namely the glass ceiling has a positive effect on earnings management, the second hypothesis is supported or in other words bonuses have a positive effect on earnings management, and the third hypothesis supported or in other words the education level of the board of directors has a positive effect on earnings management.

Keywords: Glass Ceiling, Bonuses, Board of Directors Education Level, Earnings Management

PENDAHULUAN

Salah satu sumber keberhasilan bank konvensional berasal dari kepercayaan para investor atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank konvensional secara periodik sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap kepada berbagai pihak yang bersangkutan seperti pemerintah, investor, serta kreditur (Sunarwan, 2015). Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dikeluarkan harus relevan dan sesuai dengan transaksi sebenarnya.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh (Rantika & Budiarti, 2016). Hal ini menjadi pemicu bagi manajer untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan untuk mengelabui pihak eksternal, pihak manajemen dapat melakukannya untuk tujuan tertentu dan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal. Kejadian ini disebut dengan manajemen laba.

Tabel 1.1 Perusahaan yang Pernah Melakukan Manajemen Laba.

No.	PERUSAHAAN YANG PERNAH MELAKUKAN MANAJEMEN LABA
1.	PT. Bank Panin Tbk.
2.	PT. Bank Lippo Tbk.
3.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4.	PT. Bisnis Internasional
5.	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Sumber: (Cnbc, 2022)

Untuk mewujudkan perusahaan yang berjalan dengan baik, maka diperlukan pemimpin perusahaan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik pula. Penentuan pemimpin perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh komposisi gender pada perusahaan. Saat ini terdapat banyak sekali isu kesetaraan gender pada pembagian kerja jabatan yang menempati posisi puncak pada perusahaan (Riniwati, 2016). Ketimpangan ini disebabkan adanya konsep Glass Ceiling atau yang dapat diartikan sebagai perempuan yang terhambat untuk meningkatkan karirnya untuk menempati jabatan yang lebih tinggi pada suatu instansi. Konsep ini juga dapat dilihat sebagai fenomena wanita karir yang melihat keatas dan melihat posisi yang ada di atasnya yang harus dicapai melalui halangan yang tidak tampak (Pasolong, 2014). Pada organisasi publik di Amerika Serikat menunjukkan sejauh mana dan menggunakan mekanisme apa perempuan dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perempuan lainnya serta apa dampak yang didapatkan dari representasi gender dalam praktik budaya birokrasi (Farida, 2019).

Pada Positive accounting theory, manajemen laba dapat terjadi karena tiga faktor, bonus plan hypothesis, debt to equality hypothesis, dan political hypothesis (Ardina & Januarti, 2012).

Dari ketiga hipotesis tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bonus plan hypothesis. Pada bonus plan hypothesis dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aturan mengenai bonus akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan income sehingga memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba pada perusahaan (Elfira, 2014). Pada penelitian lainnya mendapatkan hasil bahwa pendapatan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba (Wandeca & Liza Alvia, 2012).

Pemimpin perusahaan biasanya dipilih berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan menghasilkan bahwa tingkat pendidikan CEO memberikan pengaruh positif terhadap performa keuangan (Muryani et al., 2022). Penelitian ini hanya berfokus pada kinerja keuangan tanpa memperhatikan apakah tingkat pendidikan CEO juga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa jika membandingkan antara bank konvensional dan bank syariah, manajemen laba lebih banyak terjadi pada bank konvensional (Muhammad & Pribadi, 2020). Maka dari itu, penelitian pada bank konvensional perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi manajemen laba atau tidak dengan dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu bonus, tingkat pendidikan dewan direksi, serta glass ceiling yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terpilih dan masuk kategori yang sudah ditentukan. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidaknya manajemen laba pada bank konvensional, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 106 bank konvensional yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015 yang mempublikasikan laporan tahunannya selama 5 tahun dari tahun 2015. Sampel dari penelitian ini adalah laporan tahunan yang dipublikasikan selama 5 tahun dari tahun 2015 oleh bank konvensional yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yakni mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Merupakan perusahaan yang tergabung dalam sektor keuangan bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015.
2. Merupakan laporan tahunan bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015 dan dipublikasikan selama 5 tahun dari tahun 2015.
3. Menampilkan data dan informasi yang lengkap terkait dengan kebutuhan di dalam penelitian.
4. Merupakan dewan direksi yang bekerja pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, diantaranya adalah studi dokumentasi dan studi literature (As'ari et al., 2019). Data studi dokumentasi didapatkan dengan cara mencari data sekunder melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing bank konvensional di Indonesia pada website. Sedangkan studi literature adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil dari analisis statistik deskriptif :

Tabel 1.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Glass Ceiling</i>	165	0,00	1,00	0,7758	0,23055
Bonus	165	0,00	1,00	0,9818	0,13402
Tingkat Pendidikan Dewan Direksi	165	0,00	1,33	0,5963	0,27453
Manajemen Laba	165	-0,71	0,34	-0,1383	0,29048

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, dapat diketahui besarnya nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi pada setiap sampel penelitian dari seluruh variabel yang diteliti dalam periode penelitian selama 5 tahun.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1.2 One Sample Kolmogorov-Smirnov

Model Penelitian	N	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Model Regresi	165	0,200	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa N berjumlah 165 sampel. Pada tabel terdapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya data telah terdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Terdapat syarat yang harus dipenuhi pada uji multikolinieritas, diantaranya:

1. Nilai tolerance pada tabel harus lebih dari 0,10
2. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada harus kurang dari 10.

Tabel 1.3 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Glass Ceiling</i>	0,248	4,028	Tidak ada multikolinieritas
Bonus	0,874	1,144	Tidak ada multikolinieritas
Tingkat Pendidikan Dewan Direksi	0,266	3,754	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Berdasarkan pada tabel uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 ($\text{tolerance} > 0,10$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($\text{VIF} < 10$) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan Glejser :

Tabel 1.4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
<i>Constant</i>	0,431
<i>Glass Ceiling</i>	0,208
Bonus	0,877
Tingkat Pendidikan Dewan Direksi	0,202

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Berdasarkan pada tabel uji heteroskedastisitas diatas, nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05 yang mana menunjukkan bahwa heteroskedastisitas terpenuhi. Dengan nilai signifikansi variabel glass ceiling sebesar 0,431, variabel bonus 0,208, dan tingkat pendidikan dewan direksi 0,202.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson yang harus dalam lingkup nilai -2 dan 2. Berikut tabel dari uji autokorelasi :

Tabel 1.5 Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
0,142	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari Durbin-Watson sebesar 0,142 tidak lebih kecil daripada -2 dan juga tidak lebih besar dari 2. yang hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji T

Uji signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara terpisah atau individual terhadap variabel dependen.

Tabel 1.6 Uji Statistik T

Variabel	Hipotesis	Koefisien Regresi	T	Sig.	Kesimpulan
Konstanta		-0,647	-21,567	0,000	
<i>Glass Ceiling</i> (X1)	Berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,070	-3,900	0,000	H1 ditolak
Bonus (X2)	Berpengaruh positif terhadap manajemen laba	0,050	1,955	0,052	H2 diterima
Tingkat Pendidikan Dewan Direksi (X3)	Berpengaruh positif terhadap manajemen laba	1,030	86,637	0,000	H3 diterima

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Uji F

Pada uji statistik F atau signifikansi simultan, dilakukan dengan melihat uji ANOVA (analysis of variance). Berikut hasil uji statistik F :

Tabel 1.7 Uji Statistik F

Model Regresi	F	Sig.	Keterangan
1	91,632	0,000 ^b	Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Pada uji signifikansi simultan, terdapat kriteria yaitu nilai signifikan harus lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Maka berdasarkan pada tabel, nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Serta didapatkan nilai F tabel sebesar 2,66. Maka, berdasarkan pada tabel didapatkan F hitung > F tabel atau 91,632 > 2,66. Yang mana dapat diartikan bahwa setiap variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji R²

Pada uji statistik R² atau uji koefisien determinasi, apabila variabel independen lebih dari dua maka dapat dilihat dari nilai adjusted R². Apabila nilainya mendekati satu (1) dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdapat pada model regresi memberikan informasi dalam memprediksikan variabel dependen. Berikut hasil uji statistik R² atau koefisien determinasi:

Tabel 1.8 Uji Statistik R²

Model Regresi	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
1	0,841	0,832	Menjelaskan variabilitas

			variabel dependen sebesar 83,2%
--	--	--	------------------------------------

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Dapat dilihat pada tabel uji statistik R^2 bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,832 atau sama dengan 83,2% yang artinya variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan atau diprediksi dengan kombinasi variabel independen yang diantaranya adalah glass ceiling, bonus dan tingkat pendidikan dewan direksi. Sehingga, sisa sebesar 16,8% atau diukur dengan $100\% - 83,2\%$ dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Pengaruh Glass Ceiling Terhadap Manajemen Laba

Menurut hasil dari uji hipotesis, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05) hal ini menunjukkan bahwa variabel glass ceiling berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Namun berdasarkan nilai variabel glass ceiling memiliki nilai β (koefisien regresi) sebesar -0,070 yang mana dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan variabel X1 dalam satu satuan, maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba sebesar -0,070 satuan. Hal ini menerangkan bahwa variabel glass ceiling membawa pengaruh ke arah negatif, yang mana berbeda dengan dari hipotesis (Halim et al., 2019). Maka H1 yang berisi bahwa glass ceiling berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak terdukung.

Pengaruh Bonus Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa bonus memiliki nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,050 yang artinya apabila terjadi kenaikan satu satuan terhadap bonus maka akan meningkatkan manajemen laba naik pula sebesar 0,050 satuan. Nilai T sebesar 1,955 menunjukkan bahwa variabel bonus memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba. Berdasarkan pada hasil regresi, dapat dijelaskan agar bonus yang diterima oleh karyawan meningkat, maka pihak perusahaan akan meningkatkan laba pada laporan tahunan.

Hal ini menyebabkan pihak perusahaan akan berusaha mendapatkan lebih banyak bonus dengan cara manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan kurang transparan dan memungkinkan untung mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan manajemen laba (Insiroh, 2014). Adapun penelitian lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan (Sosiawan, 2012). Serta sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat opportunistic manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba dalam (Panjaitan & Muslih, 2019). Hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba terdukung.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai β dari variabel tingkat pendidikan dewan direksi adalah 1,030 yang mana apabila terjadi kenaikan satu satuan pada tingkat pendidikan dewan direksi maka juga akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,030 satuan. Nilai signifikansi yang didapat dari hasil uji hipotesis adalah 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Direksi memiliki andil yang besar bagi perusahaan, tingkat pendidikan dewan direksi dapat menggambarkan kinerja perusahaan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh (Ahmadi, 2022).

Dengan dukungan teori ini, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat intelektual tinggi yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal, dewan direksi akan sangat mengathui secara jelas dan

rinci pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga saat melakukan manajemen laba, dewan direksi dengan tingkat pendidikan yang tinggi mengetahui bagaimana cara agar manajemen laba seolah tidak terjadi. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis variabel tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap variabel manajemen laba terdukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh glass ceiling, bonus, dan tingkat pendidikan dewan direksi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel glass ceiling berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis pertama tidak terdukung.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis kedua terdukung.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis ketiga terdukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitiannya, diantaranya :

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas dikarenakan hanya berfokus pada bank konvensional yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2015 dan melaporkan laporan tahunan selama 5 tahun dari tahun 2015 hingga 2019.
2. Pada beberapa laporan tahunan, informasi mengenai dewan direksi hanya tertulis namanya saja. Sedangkan, latar belakang pendidikan dan jenis kelamin dewan direksi terkadang tidak terlampir pada laporan tahunan, sehingga peneliti harus mencari informasi mengenai dewan direksi dengan nama yang sama pada laporan tahunan sebelumnya atau berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. A. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Tingkat Pendidikan Direksi Utama Terhadap Manajemen Laba*. STIE YKPN.
- Ardina, A. M. Y., & Januarti, I. (2012). *Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- As' ari, R., Mulyanie, E., & Rohmat, D. (2019). Zonasi Pemanfaatan Lahan Pasca Penambangan Pasir di pesisir Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Geografi*, 11(2), 171–181.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh kompensasi bonus dan leverage terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh diversitas gender terhadap pengungkapan sustainability development goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89–107.
- Halim, J. R., Anjani, F., & Widjaja, D. C. (2019). 270 Hambatan-Hambatan Terhadap Perkembangan Karir Wanita Di Hotel Bintang 5 Di Surabaya. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 7(2).
- Insiroh, L. (2014). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan struktur aset terhadap struktur modal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 979–990.
- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53–69.

- Muryani, E., Sulistiarini, E. B., Prihatiningsih, T. S., Ramadhana, M. R., Heriteluna, M., Maghfur, I., Hastuti, P., Ahdiyati, M., Desembrianita, E., & Purnomo, A. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UNISMA PRESS.
- Pasolong, H. (2014). *Teori administrasi publik*. Alfabeta Bandung.
- Rantika, D. R., & Budiarti, A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(6).
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earnings power terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–89.
- Sunarwan, E. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010-2013)*.
- Wandeca, J. S., & Liza Alvia, S. E. (2012). Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 10–50.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)